



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI

308

Harap untuk tidak
diletakkan di **sembarang**
tempat, karena terdapat
tulisan Arab



MAQALAT

Menghidupkan Sunah,
Mematikan Bidah

WAWANCARA

Bebas Berpikir;
Antara **Membangun** Dan
Meruntuhkan Akidah

TABYINAT

Bukan Islam Tapi
Tidak Disiksa(?)

Budaya

Di balik budaya megah, ada sekelompok jiwa yang salah mencerna maknanya. Mereka meyakini bahwa adat yang sudah lama turun-temurun adalah segalanya. Seringkali budaya yang selama ini dipegang dengan penuh hormat, justru disalahartikan hingga menyimpang dari agama. Pada ujungnya, timbullah jurang lebar yang memisahkan budaya dengan agama.

TABYINAT

Bukan Islam Tapi Tidak Disiksa(?)

Pernahkah kalian membayangkan bahwa di balik kemajuan teknologi di era serba AI ini -di mana semua dakwah dan ajaran agama Islam dapat diakses dengan bebas tanpa batas- terdapat satu tempat yang terisolasi dan tidak terjamah sedikit pun oleh kecanggihan sarana kehidupan modern ini.....

Budaya

02

Bukan Islam tapi **Tidak Disiksa (?)**

05

Menghidupkan Sunah, **Mematiakan Bidah**

06

Bebas Berpikir; Antara **Membangun** dan **Meruntuhkan** Akidah

07

Ruh Islam dalam Budaya Jawa

09

Follow Us on:



Cover By: Ybel.

Terpedaya oleh Budaya

Suatu ciri khas daerah, barangkali kalimat inilah yang paling simpel untuk mengartikan budaya. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki pulau terbanyak di dunia dengan menduduki peringkat keenam dengan total 17.380 pulau. Dengan jumlah pulau yang begitu banyak, Indonesia pun memiliki berbagai macam ratusan bahkan ribuan budaya yang berbeda di setiap pulau. Mulai dari pulau Jawa yang mempunyai budaya wayang kulit, Kalimantan dengan budaya ikoniknya Rumah Betang yang dimiliki suku Dayak.....

Download Annajah Search On:



WAWANCARA

Bebas Berpikir; Antara **Membangun** dan **Meruntuhkan** Akidah

Berpikir kritis kini mulai dicemaskan, terlebih hal tersebut menyentuh ranah akidah, yang notabeneanya mengecam kritis berlebihan pada batasan yang tidak perlu dikritisi. Namun mirisnya, kini mereka ...

Personalia

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri) **Pimpinan**

Redaksi: Moh. Salman

Alfarisi **Editor:** Fairuz

Ubbadi **Sekretaris**

Redaksi: M. Hadiqil Fani **Redaktur:** Akmal

Bil Haq **Redaksi:** M.

Asrori, Mohammad

Dzu Fadlillah,

Muhammad Iqomul

Haq, Hasbulloh

Wahab, Ahmed Nazari

Abdan **Desain Grafis:**

Saiful Yakin, Ikmal

Hakim



Budaya

Di balik budaya megah, ada sekelompok jiwa yang salah mencerna maknanya. Mereka meyakini bahwa adat yang sudah lama turun-temurun adalah segalanya. Seringkali budaya yang selama ini dipegang dengan penuh hormat, justru disalahartikan hingga menyimpang dari agama. Pada ujungnya, timbullah jurang lebar yang memisahkan budaya dengan agama.

Namun, apa yang terjadi ketika keduanya dipisahkan, disalahartikan, dan dibenturkan? Terjadilah perpecahan. Terjadilah ketidaksepahaman yang mengarah pada konflik tak berkesudahan. Sebab pada akhirnya, mereka yang tidak bisa melihat keterkaitan budaya dan agama, akan menganggap keduanya bermusuhan.

Agama tidak pernah melarang pemeluknya untuk berbudaya. Dengan garisbawah, jika budaya itu tidak menyimpang dari ajaran agama. Kita harus kembali pada pemahaman semula; bahwa agama merupakan nilai-nilai yang mengajarkan cara hidup baik untuk kita. Sementara budaya, adalah medium yang menyampaikan nilai-nilai itu dengan beragam cara. Jika budaya yang menjadi medium malah melanggar hukum agama, maka ia tak ubahnya seperti menyiram tanaman dengan air kotor.



Terpedaya oleh Budaya

Suatu ciri khas daerah, barangkali kalimat inilah yang paling simpel untuk mengartikan budaya. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki pulau terbanyak di dunia dengan menduduki peringkat keenam dengan total 17.380 pulau. Dengan jumlah pulau yang begitu banyak, Indonesia pun memiliki berbagai macam ratusan bahkan ribuan budaya yang berbeda di setiap pulau. Mulai dari pulau Jawa yang mempunyai budaya wayang kulit, Kalimantan dengan budaya ikoniknya Rumah Betang yang dimiliki suku Dayak, hingga Tari Piring yang berasal dari Sumatera.

Semua budaya ini harus selalu dilestarikan dan terus diwariskan kepada generasi-generasi seterusnya kita. Fungsinya adalah agar budaya-budaya tersebut bisa menjadi pedoman hidup bagi daerah tersebut. Sehingga ketika orang luar datang ke pulau kita, mereka setidaknya dapat mengetahui cara untuk berinteraksi dengan orang-orang kita.

Masalahnya adalah, ketika budaya yang fungsi awalnya untuk menjadi *name tag* daerah tersebut, malah dilaksanakan dengan hal-hal yang tidak semestinya. Sadar atau tidak, warga Indonesia dewasa ini telah membuat banyak sekali budaya

baru yang menyimpang dari syariat Islam. Misalnya budaya Carok dari Madura, Kejawen dari Jawa, Upacara Mamat dari Kalimantan, dan lain-lain. Entah hal ini memang dimunculkan oleh oknum khusus untuk menyesatkan warga setempat atau memang muncul sendirinya dari persepsi masing-masing warga.

Untuk budaya-budaya yang tadi dicontohkan, barangkali kita dapat memastikan orang sebodoh apapun tahu bahwa budaya-budaya ini salah. Masalah ini akan jadi ruwet ketika budaya-budaya sesat tersebut menjadi serigala berbulu domba; benar dari luar, tetapi sebenarnya salah total. Contohnya budaya Petik Laut yang dapat kita jumpai di pulau Jawa. Konon, budaya ini dilaksanakan untuk mengucapkan terima kasih kepada laut yang telah memberikan ikan-ikannya kepada warga setempat. Sehingga mereka pun membalas kebaikan laut tersebut dengan menaburkan berbagai harta mereka seperti buah, sayur, kepala-kepala hewan yang sudah dimasak, dan terkadang ada beberapa yang menjatuhkan beberapa gram emas.

Jika penaburan hal-hal di atas dilakukan untuk memberi makan kepada para hewan laut, maka hal ini tidak ada masalahnya. Kejanggalannya terjadi ketika para warga bertujuan agar bisa selamat dari bahaya laut dan agar sang laut dapat kembali memberikan tangkapan ikan yang melimpah untuk warga setempat pada masa mendatang. Hal ini jelas menyimpang dari ajaran Islam yang melarang untuk membuang-buang harta tanpa manfaat yang jelas.

”

Warga Indonesia dewasa ini telah membuat banyak sekali budaya baru yang menyimpang dari syariat Islam. Misalnya budaya Carok dari Madura, Kejawen dari Jawa, Upacara Mamat dari Kalimantan, dan lain-lain.

Ala kulli hal, satu hal pasti yang harus dilakukan seorang Muslim ketika penyelenggaraan budaya-budaya semacam ini adalah mengingkarinya. Untuk tingkatan paling utamanya adalah dengan cara menghilangkan budaya tersebut jika memang mampu. Jika tidak, maka cukup diingkari dengan hati saja sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Sekiranya ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Sekiranya ia tidak mampu (juga) maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim).

Moh.Iqomulhaq | Taiyiah



BUKAN ISLAM TAPI TIDAK DISIKSA(?)

Pernahkah kalian membayangkan bahwa di balik kemajuan teknologi di era serba AI ini -di mana semua dakwah dan ajaran agama Islam dapat diakses dengan bebas tanpa batas -terdapat satu tempat yang terisolasi dan tidak terjamah sedikit pun oleh kecanggihan sarana kehidupan modern ini? Namun fakta mengatakan bahwasanya ada satu pulau yang bernama Pulau Sentinel Utara yang terletak di Kepulauan Andaman, India dan

menjadi tempat tinggal asli dari Suku Sentinel yang selalu menolak kontak dengan dunia luar semenjak berabad-abad, bahkan beribu-ribu tahun yang lalu.

Berangkat dari hal ini, timbul pertanyaan besar yang membuat kita terheran-heran yaitu bagaimana nasib mereka di akhirat nanti mengingat mereka bukanlah tergolong dari orang Muslimin sedangkan sampainya dakwah Islam ke tempat tersebut hampir tidak memungkinkan?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kita harus memiliki akal sehat, pancaindra yang normal, dan sudah balig, tuntutan melakukan kewajiban dalam Agama tertuju pada seorang manusia apabila ajaran Agama sudah sampai kepadanya. Jika tidak maka dia tergolong sebagai *Ahlul Fatrah*.

Ahlul Fatrah adalah orang-orang yang hidup di zaman antara dua Rasul atau hidup di zaman seorang Rasul akan tetapi ajarannya tidak tersampaikan kepada mereka. Maka meskipun tak beriman, tidak serta merta mereka dicap sebagai orang kafir. Karena untuk memvonis kufur kepada seseorang yang tidak seiman, harus melewati beberapa ketentuan yaitu sampainya dakwah kepada mereka, dakwah yang disampaikan harus berupa ajaran Islam yang benar dan jelas, penerima harus memiliki akal yang sehat dan mampu berpikir dengan jernih. Baru setelah ketentuan-ketentuan tersebut sudah terpenuhi tapi mereka masih tetap tidak mau beriman, maka boleh kita mengecap mereka sebagai orang kafir. Hal ini selaras dengan apa yang diuraikan oleh Syekh Ali Jum'ah dalam karyanya yang berjudul *Aqidatu Ahlisunnah wal Jama'ah* (hlm. 23-25).

Dengan mengacu pada keterangan di atas, dapat kita tarik satu pemahaman bahwa *Ahlul Fatrah* kelak di akhirat akan selamat dan tidak akan langsung disiksa. Akan tetapi ada beberapa riwayat hadis yang menjelaskan bahwa nanti mereka akan diuji oleh Allah ﷻ. Siapa pun yang lolos dia akan dimasukkan ke surga, dan sebaliknya

bagi yang gagal akan dilempar ke api neraka. Bahkan ada yang meriwayatkan dalam kitab *al-Hawi lil Fatawi*-nya al-Imam as-Suyuthi (II/245) bahwa masing-masing dari mereka akan mengajukan suatu argumen dan berkata: "*Andaikan aku berakal atau tahu (tentang kebenaran dengan sampainya dakwah kepadaku), niscaya aku akan beriman*". Lalu akan ditampakkan kepada mereka sebuah api, lalu dikatakan kepada mereka: "*Masuklah ke dalamnya!*" Barang siapa yang menurut dan masuk, niscaya api itu menjadi dingin dan menjadi keselamatan baginya, dan yang enggan maka ia akan dimasukkan secara paksa.

Nah, akhirnya dapat disimpulkan bahwa suku Sentinel yang ada di negara dengan julukan Anak Benua tersebut bukanlah golongan yang dipastikan akan diazab di neraka. Ibarat seorang presiden yang memiliki sebuah acara besar, lalu dia memerintahkan para ajudannya untuk memastikan seluruh penduduk negara menerima undangan yang berisi peraturan-peraturan seperti berpakaian rapi dan sebagainya. Ternyata tidak segala rencana sesuai harapan. Sebab ada saja warga yang tidak menerima undangan itu. Maka, Jika penduduk yang menerima undangan tersebut sudah membaca dan mengerti isi suratnya tapi memilih untuk tidak datang atau hadir tanpa mengikuti aturan maka pantas bagi mereka untuk dianggap bersalah. Dan tentunya ini tidak berlaku bagi penduduk yang tidak menerima undangan.

Moh. Salman Alfarisi | Taiuiyah

Menghidupkan Sunah, Mematikan Bidah

فَكُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ،
وَكُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

"segala kebaikan terletak pada mengikuti jejak salaf (generasi terdahulu), sementara keburukan bersumber dari bid'ah (bid'ah) yang diciptakan oleh kaum khalaf (generasi belakangan)"

Syekh Ibrahim al-Laqqani (Jauharatut Tauhid)

BEBAS BERPIKIR; ANTARA MEMBANGUN DAN MERUNTUHKAN AKIDAH

Berpikir kritis kini mulai dicemaskan, terlebih hal tersebut menyentuh ranah akidah, yang notabenenya mengecam kritis berlebihan pada batasan yang tidak perlu dikritisi. Namun mirisnya, kini mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan kemunduran dalam berpikir, yang alih-alih mereka menyemarakkan kebebasan dalam berpikir untuk mendiskusikan akidah yang mereka anggap benar. Lantas, bagaimana kita menyikapi hal tersebut? Berikut pemaparan **Habib Muhammad bin Habib Taufiq bin Abdul Qadir Assegaf** kepada **M. Dzu Fadlillah** dari Buletin Taiiyah Annajah Center Sidogiri ketika diwawancarai beberapa waktu lalu.

Demikian, apakah membatasi kebebasan berpikir demi menjaga akidah bertentangan dengan prinsip intelektualisme?

Apakah kita harus membatasi akal kita? Karena akal kita terbatas, ya mau tidak mau kita harus membatasi. Akal kita tidak bisa kita fungsikan seutuhnya untuk mentelaah, mempelajari. Keimanan seseorang itu tidak menafikan untuk boleh menjadi orang yang kritis. Anda tidak masalah menjadi orang iman dan kritis tentang ketuhanan, namun dengan syarat ketika Anda ingin melakukan hal itu dengan tujuan libinaiddin, untuk membangun fondasi agama. Hurriyatul fikir (berpikir dengan bebas), boleh. Anda punya kebebasan dalam berpikir. Namun selama dalam kategori untuk membangun agama, bukan menghancurkan agama. Itu adalah satu bentuk nilai positif. Jangan sampai Anda menggunakan akal Anda secara bebas yang justru untuk merobohkan agama Islam.

Oleh karena itu dalam membatasi,

A portrait of Habib Muhammad bin Habib Taufiq bin Abdul Qadir Assegaf, a man with a beard and glasses, wearing a white turban and a white shirt with a dark vest. He is looking directly at the camera with a slight smile. The background is a light blue gradient.

**HABIB MUHAMMAD BIN HABIB TAUFIQ
BIN ABDUL QADIR ASSEGAF**

Aktivis Aswaja

akal kita akan dibantu dengan tekstual al-Quran. Yang sebetulnya, al-Quran sendiri itu bukan membatasi, tapi membimbing Anda untuk menggunakan akal Anda dengan cara yang sehat. Karena akal kita tidak mampu, sehingga butuh pembimbingan. al-Quran itu membimbing untuk kita bisa memanfaatkan akal kita dengan cara yang benar.

Maka, bagaimana cara membedakan antara berpikir kritis dan berpikir bebas yang menyesatkan secara akidah?

Tadi sebetulnya sudah sempat kita singgung sedikit. Selama Anda menjadi orang yang kritis dengan tujuan untuk memperkokoh agama Anda, berarti kritis Anda dalam kategori positif. Namun yang perlu menjadi catatan, syubhat (keisykalan) yang ada pada diri Anda sebelum Anda tahu jawabannya, maka ketahuilah bahwa syubhat itu semua sudah terjawab. Ketidaktahuan Anda bukan berarti menandakan agama itu belum berbicara tentang hal itu atau tidak menjawab syubhat yang ada pada diri Anda. Dan syubhat itu simpan, dengan tujuan untuk mencari tahu dan niat untuk memperkokoh keyakinan dan akidahnya. Yang masalah berikutnya yang perlu diketahui, kalau Anda menjadi orang kritis untuk diri Anda, tidak ada masalah. Tapi Anda jangan membagikan kritis Anda kepada orang-orang yang tidak pantas untuk sampai tentang (yang Anda kritisi) itu. Karena ada orang-orang yang tidak bisa menampung syubhat-syubhat, sehingga hal itu bisa menggoyangkan akidah mereka. Makanya Rasulullah Sallallahu alaihi Wasallam sendiri mengajarkan kepada kita agar bisa bersosialisasi kepada manusia sesuai dengan kadar akalunya.

Jadi kembali ke inti sarinya tadi, yaitu

tidak ada masalah Anda menjadi orang yang kritis, namun dengan niat untuk memperkokoh agama. Tapi kalau untuk mempermasalahkan agama dan menghancurkan agama (padahal semua yang dikritisi itu sudah dijawab oleh agama), ya itu berarti kritis yang bermasalah.

Akhiran pesan Habib untuk masyarakat terkait masalah ini?

Untuk pesan sebagaimana dikatakan yang dikatakan oleh sebagian ulama yang artinya "Wahai pemula dan pelajar kamu harus tahu, semua ilmu itu dimulai dari ilmu Kalam, Engkau mencari cabang-cabang ilmu untuk membenahi sesuatu, namun mengapa engkau justru melalaikan ilmu pokok?". Pelajari ilmu akidah!. Ilmu akidah itu memiliki beberapa level. Cuma yang fardu ain ini yang kamu harus pelajari. Yaitu tentang sifat wajib-Nya Allah, sifat mustahil-Nya, kemudian juga sifat wajib dan jaiznya para nabi. Dan alhamdulillah Indonesia ini masih terbantu dengan kitab Aqidatul-Awam.

Dosa bagi setiap individu yang dia tidak memahami tentang akidah yang harus diketahui. Seperti yang tadi dikatakan, Bahwa awal wajib bagi manusia adalah ma'rifatulullah (mengetahui Allah). Mengetahui tentang ketuhanan, walaupun secara global dan istiqon (menyakini penuh). Agar Anda tidak hanya sekedar ikut-ikutan dalam beragama dan berakidah. Kalau Anda sudah bisa menjalani kehidupan ini dengan akidah yang benar, Anda akan siap melakukan, Anda siap berjuang, Anda siap belajar, karena untuk mengetahui apa yang turun dari munzil al-ahkam, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala.

Dzu Fadlillah | **Taiyiah**

Diskusi Akidah

Annajah Center Sidogiri

Diskusi Akidah adalah layanan pembekalan, pelatihan dan kursus akidah yang dimotori oleh Tim Diskusi Akidah Annajah Center Sidogiri (ACS) Pondok Pesantren Sidogiri

Para Dewan Pakar ACS



Ragam Kajian ACS

- ✓ Pembentengan **ASWAJA**
- ✓ Kontra **WAHABI**
- ✓ Kontra **SYIAH**
- ✓ Kontra **LIBERAL**
- ✓ **TASAWUF**

Info lebih lanjut hubungi nomor Int: 0057-3145-5000.



@annajahcentersidogiri



annajah_center

TATBIQAT

Ruh Islam

dalam Budaya Jawa



KESENIAN TRADISIONAL

Kesenian musik Jawa, Wayang, hingga panggung teater drama, yang awalnya bertemakan dewa, dewi, dan para raja yang sakti. Berkat langkah inovatif dari para Walisanga, perlahan kesenian tersebut di ubah menjadi bernuansakan Islam. Seperti nyanyian Tembo Ali dari Sunan Bonang, dan cerita Wayang Jimat Kalimasada Pamungkat Yudistira yang artinya adalah kalimat syahadat oleh Sunan Kalijaga



RITUAL ADAT

Kegiatan acara selamatan di Jawa memang sudah ada sejak dulu, baik berupa acara tahunan, bulanan, atau untuk mengungkapkan rasa syukur, namun dalam prakteknya masih diliputi dengan pekerjaan maksiat, seperti membuat sesembahan untuk arwah, meminum minuman keras, bersetubuh dengan wanita, dan lain-lain, kemudian oleh para ulama ritual tersebut diubah prakteknya menjadi kegiatan berdoa pada Allah, membaca tahlil, dzikir, dan membagikan makanan pada orang-orang yang hadir, seperti yang sering kita temui sekarang



ARSITEKTUR BANGUNAN

Dari segi arsitektur atau hiasan bangunan juga tidak luput dari sisipan ajaran agama hindu dan buda, seperti lukisan dan ukiran bergambar manusia, dewa, dan hewan yang bertujuan menghiasi rumah-rumah atau tempat peribadatan, dan setelah Islam datang di gantikan dengan ukiran dan lukisan kaligrafi indah berlatarkan al-Quran, Hadis, atau sifat-sifat Allah